

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jumlah museum di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2021, jumlah museum di Indonesia telah mencapai lebih dari 400 unit. Peningkatan kuantitatif ini semestinya menjadi kabar baik bagi upaya pelestarian budaya. Namun, ironisnya, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh peningkatan kualitas dalam aspek pengelolaan dan pelayanan kepada masyarakat. Banyak museum masih mempertahankan konsep pameran yang konvensional dan statis, minim sentuhan teknologi interaktif atau pendekatan edukatif yang relevan. Akibatnya, museum kerap dipersepsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno yang jauh dari kehidupan masa kini, berujung pada rendahnya minat kunjungan masyarakat, khususnya dari kalangan generasi muda.

Tantangan pengelolaan museum semakin kompleks dengan adanya perubahan kebijakan yang berdampak pada arah pengelolaan museum. Salah satu kebijakan yang penting adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, khususnya Pasal 1 angka 23, yang mengatur tentang Badan Layanan Umum (BLU). Kebijakan ini mendorong museum untuk mengadopsi model BLU guna meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan publik. Penerapan BLU menuntut adanya perubahan menyeluruh dalam tata kelola, strategi promosi, serta pengembangan layanan edukatif dan

kultural, menempatkan museum pada pilihan penting untuk beradaptasi atau kehilangan relevansinya.

Museum Penataran, yang terletak di Jl. Raya Penataran No. 11, Nglegok, Kabupaten Blitar, merupakan salah satu museum yang secara langsung menghadapi tantangan tersebut. Museum ini berlokasi sangat strategis, berdekatan dengan situs purbakala Candi Penataran, candi terbesar di Jawa Timur yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit. Museum Penataran menyimpan lebih dari 450 koleksi berharga, terdiri dari 426 koleksi arkeologika, 17 etnografika, dan 7 keramologika, yang merefleksikan kekayaan sejarah dan budaya lokal yang memiliki nilai edukatif tinggi.

Uniknya, data jumlah pengunjung Museum Penataran menunjukkan dinamika dan fenomena peningkatan yang menarik perhatian dan perlu ditelaah lebih lanjut. Sebelum pandemi COVID-19, pada tahun 2019, jumlah pengunjung tercatat 5.771 orang. Angka ini kemudian mengalami penurunan signifikan selama pandemi, yaitu 3.879 di tahun 2020 dan bahkan anjlok hingga 1.264 di tahun 2021. Namun, pasca-pandemi, Museum Penataran justru menunjukkan pemulihan yang luar biasa dan lonjakan pengunjung yang drastis. Pada tahun 2022, jumlah pengunjung melonjak menjadi 11.267, berlanjut naik signifikan menjadi 29.370 di tahun 2023, dan diperkirakan mencapai 39.727 pada tahun 2024. Fenomena peningkatan tajam ini, setelah periode penurunan drastis akibat pandemi, mengindikasikan adanya upaya atau tindakan yang patut untuk dikaji lebih dalam.

Sebagai institusi budaya, Museum Penataran memegang peran penting dalam pelestarian sejarah, peningkatan literasi budaya, dan pengembangan

pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Blitar. Dinamika dan lonjakan pengunjung pasca-pandemi ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan signifikan antara potensi museum dengan daya tarik yang berhasil dirasakan oleh masyarakat, terutama setelah adanya upaya tertentu. Kesenjangan ini menggarisbawahi pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor kunci di balik keberhasilan peningkatan tersebut.

Penelitian ini memiliki keunikan (*novelty*) dan kontribusi signifikan dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji isu pengelolaan museum, sebagian besar cenderung menitikberatkan pada aspek promosi atau strategi pemasaran internal museum itu sendiri. Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini secara khusus meneliti kebijakan publik yang diterapkan oleh lembaga tingkat daerah, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, dalam upaya meningkatkan jumlah pengunjung di Museum Penataran. Penelitian ini akan fokus pada implementasi dan hambatan dari kebijakan tersebut.

Dengan demikian, kajian ini mengisi kekosongan pengetahuan mengenai upaya kebijakan di tingkat daerah yang berhasil menciptakan lonjakan pengunjung, terutama setelah periode sulit seperti pandemi. Ini juga memberikan perspektif komprehensif dari sisi pembuatan kebijakan dan penerapannya di sektor kebudayaan dan pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, sebagai instansi yang bertanggung jawab atas pengelolaan Museum Penataran, memegang peran penting dalam keberhasilan peningkatan pengunjung ini. Data pengunjung terbaru yang positif menunjukkan adanya pergerakan signifikan, sehingga penting untuk mengkaji

lebih dalam kebijakan yang telah dilaksanakan Dinas dalam mencapai lonjakan tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena dan urgensi di atas, terutama dengan adanya fenomena menarik lonjakan pengunjung pasca-pandemi, penelitian ini akan berfokus pada kajian mendalam mengenai kebijakan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan yang telah dilaksanakan serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya yang berhasil mengatasi penurunan drastis di masa pandemi. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat topik ini dalam penelitian yang berjudul "**Kajian terhadap Kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung di Museum Penataran.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar dalam meningkatkan jumlah pengunjung di Museum Penataran?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar dalam melaksanakan kebijakan di Museum Penataran?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar dalam meningkatkan jumlah pengunjung di Museum Penataran.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar dalam melaksanakan kebijakan di Museum Penataran.

1.4 Manfaat

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi budaya, dengan fokus pada kajian kebijakan publik dalam sektor kebudayaan dan pariwisata.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara kebijakan pemerintah dan perilaku masyarakat, khususnya dalam konteks kunjungan ke museum.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan museum. Diharapkan masyarakat menjadi lebih peduli dan terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian budaya dan pariwisata.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan guna meningkatkan jumlah pengunjung di Museum Penataran secara lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan dalam melakukan studi lanjutan mengenai kebijakan publik, pengelolaan museum, atau kajian budaya lokal lainnya.